Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Perkembangan Tahapan Adat Perkawinan Melayu dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi Tahun 2001-2020

INFO PENULIS

Rentiana Lestari Kristina Putri Nababan
Universitas Jambi
nababanrenti95@gmail.com

Maria Mardalena Yulita sari
Universitas Jambi

Jumarni
Universitas Jambi

Rahmat Firdaus
Universitas Jambi

Fatonah
Universitas Jambi

Denny Defrianti
Universitas Jambi

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 3 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nababan, R. L. K. P., Sari, M. M. Y., Jumarni, Firdaus, R., Fatonah, & Defrianti, D. (2026). Perkembangan Tahapan Adat Perkawinan Melayu dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi Tahun 2001-2020. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(3), 3105-3113.

Abstrak

Kajian ini menggambarkan perkembangan proses pernikahan menurut adat Melayu dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi selama periode tahun 2001 hingga 2020. Penelitian ini bertujuan mengenali langkah-langkah dalam upacara perkawinan Melayu yang dilakukan oleh masyarakat dan memahami perkembangan serta perubahan dalam pelaksanaannya dari tahun 2001 hingga tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup heuristik, kritik terhadap sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian didapatkan dengan melakukan wawancara kepada masyarakat yang mengerti dan ikut serta dalam pelaksanaan adat perkawinan Melayu, serta melalui bacaan tertulis seperti buku dan artikel ilmiah yang membahas adat perkawinan Melayu Jambi. Penelitian menunjukkan bahwa adat perkawinan Melayu di Kelurahan Tahtul Yaman memiliki beberapa tahapan yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat, meliputi tahapan sebelum pernikahan, proses pernikahan, serta tahapan setelah pernikahan. Selama periode tahun 2001 hingga 2020, pelaksanaan tahapan adat perkawinan mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat. Beberapa langkah tetap dijaga karena memiliki nilai budaya dan sosial, sementara beberapa langkah lainnya dijalankan dengan lebih sederhana. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat Tahtul Yaman masih menjaga adat perkawinan Melayu sekaligus menyesuaikannya dengan kehidupan sosial masyarakat pada masa itu.

Kata kunci: perkembangan adat, perkawinan Melayu, tahapan perkawinan, Tahtul Yaman, Kota Jambi.

Abstract

This study describes the evolution of Malay customary marriage practices within the community of Tahtul Yaman Urban Village, Pelayangan District, Jambi City, between 2001 and 2020. The research aims to identify the stages of the Malay marriage ceremony practiced by the community and to understand the developments and changes in their execution over this period. A historical approach was employed, encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were gathered through interviews with community members knowledgeable about and involved in Malay marriage customs, as well as through a review of written sources—such as books and scholarly articles—discussing Jambi Malay marriage traditions. The findings indicate that Malay marriage customs in Tahtul Yaman consist of several stages integral to the community's traditions: pre-wedding, the wedding process itself, and post-wedding stages. Between 2001 and 2020, the execution of these customary stages underwent changes and adjustments reflecting the dynamics of community life. While certain steps were preserved due to their cultural and social value, others were simplified. These changes demonstrate that the people of Tahtul Yaman continue to uphold Malay marriage customs while adapting them to the social realities of the times.

Keywords: evolution of custom, Malay marriage, marriage stages, Tahtul Yaman, Jambi City.

A. Pendahuluan

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi karena tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi juga menghubungkan dua keluarga serta lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam adat Jambi, perkawinan melibatkan orang tua, tuo tengganai, nenek mamak, cerdik pandai, tokoh adat, dan tokoh agama. Pelaksanaannya berpedoman pada adat, syarak, serta aturan perkawinan yang berlaku. Karena itu, perkawinan dipandang sebagai peristiwa yang sakral dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat (Aulia Mawaddah, Ulul Azmi, 2023). Rangkaian adat perkawinan Melayu Jambi terdiri atas beberapa tahapan, seperti masa perkenalan, tegak batuik duduk betanyo, meletak tando, ulur antar serah terimo adat dan lembago, akad nikah, buka lanse, tunjuk ajar tegur sapo, hingga pembacaan doa. Setiap tahapan mengandung nilai budaya dan biasanya disertai seloko sebagai media penyampaian nasihat, pesan, serta komunikasi antarkeluarga (Gafar, 2012). Namun, dalam perkembangannya tidak semua tahapan tersebut tetap dilaksanakan secara lengkap. Sebagian prosesi mulai disederhanakan, adat penuh semakin jarang dilakukan, dan beberapa unsur tradisional mulai bergeser akibat modernisasi, kondisi ekonomi, perkembangan teknologi, serta pengaruh budaya luar (Aulia Mawaddah, Ulul Azmi, 2023).

Perubahan tersebut juga terlihat di kawasan Seberang Kota Jambi. Sejumlah prosesi yang dahulu umum dilakukan mulai mengalami perubahan, baik dalam bentuk maupun pelaksanaannya. Meskipun demikian, beberapa unsur adat masih dipertahankan karena dianggap memiliki nilai penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Melayu Jambi (Aulia Mawaddah, Ulul Azmi, 2023). Kondisi serupa juga tampak di Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan. Pelaksanaan walimah yang sebelumnya banyak dilakukan di dalam rumah kemudian mulai bergeser ke penggunaan tenda dan sebagian badan jalan karena keterbatasan ruang serta bertambahnya jumlah tamu. Walaupun bentuk pelaksanaannya berubah, keterlibatan masyarakat dalam membantu hajatan masih menunjukkan kuatnya nilai gotong royong di lingkungan setempat (Rahman et al., 2024).

Selain perubahan pada bentuk prosesi, perkembangan adat perkawinan di Tahtul Yaman juga dapat dilihat dari cara masyarakat menyesuaikan tradisi dengan kondisi sosial yang terus berubah. Unsur adat tertentu tetap dipertahankan, sedangkan bagian lainnya mulai disederhanakan sesuai kemampuan keluarga, ketersediaan tempat, dan kebutuhan penyelenggaraan pesta. Hal ini menunjukkan bahwa adat perkawinan Melayu tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami penyesuaian agar tetap dapat dijalankan dalam kehidupan masyarakat yang semakin dinamis. Pola serupa juga ditemukan di kawasan Seberang Kota Jambi, ketika pelaksanaan adat menjadi lebih fleksibel tetapi tetap mempertahankan bagian-bagian yang dianggap penting sebagai penanda identitas budaya Melayu Jambi (Aulia Mawaddah, Ulul Azmi, 2023).

Kajian mengenai adat perkawinan Melayu Jambi telah dilakukan dari berbagai sudut. Depdikbud (1984) mendokumentasikan adat sebelum, saat, dan sesudah perkawinan serta mencatat adanya perubahan akibat faktor pendidikan, ekonomi, dan budaya luar. Gafar (2012) membahas peran seloko dalam berbagai tahapan perkawinan, sedangkan Mawaddah, Azmi, dan Syaputra (2023) meneliti perubahan prosesi pernikahan di Seberang Kota Jambi. Sementara itu, Rahman et al. (2024) mengambil lokasi langsung di Tahtul Yaman, tetapi lebih berfokus pada pelaksanaan walimah dan penggunaan jalan umum.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, masih terdapat ruang untuk mengkaji perkembangan tahapan adat perkawinan Melayu secara lebih khusus di Kelurahan Tahtul Yaman. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perubahan tahapan adat perkawinan selama periode 2001–2020, pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya, faktor yang menyebabkan perubahan, serta cara masyarakat mempertahankan unsur adat yang masih dianggap penting. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan adat perkawinan Melayu di Tahtul Yaman di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk mengkaji perkembangan tahapan adat perkawinan Melayu dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi tahun 2001–2020. Metode sejarah dalam penelitian ini terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pertama, heuristik, yaitu tahap pengumpulan sumber yang berkaitan dengan adat perkawinan Melayu di Tahtul Yaman. Sumber yang digunakan berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat yang mengetahui atau pernah terlibat dalam pelaksanaan adat perkawinan. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, skripsi, dan dokumen yang membahas adat perkawinan Melayu Jambi. Kedua, kritik sumber, dilakukan untuk mengetahui keaslian dan kredibilitas sumber. Kritik eksternal digunakan untuk memeriksa identitas, asal, dan waktu sumber, sedangkan kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi informasi dari berbagai sumber. Keterangan hasil wawancara dibandingkan dengan keterangan informan lain serta sumber sekunder agar fakta yang digunakan lebih dapat dipercaya. Ketiga, interpretasi, yaitu tahap menafsirkan fakta yang telah diperoleh untuk mengetahui perkembangan tahapan adat perkawinan Melayu di Tahtul Yaman selama tahun 2001–2020. Fakta-fakta tersebut dihubungkan dengan perubahan kondisi sosial masyarakat, seperti modernisasi, perkembangan teknologi, kondisi ekonomi, keterbatasan ruang, serta pengaruh budaya luar. Keempat, historiografi, yaitu tahap penulisan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis. Hasil penelitian disusun dengan menjelaskan tahapan adat perkawinan sebelum, saat, dan setelah perkawinan, kemudian dilanjutkan dengan uraian mengenai perubahan yang terjadi serta faktor-faktor yang memengaruhinya selama periode 2001–2020.

C. Hasil dan Pembahasan

Tahapan Adat Perkawinan Melayu di Kelurahan Tahtul Yaman Tahun 2001–2020

Adat perkawinan Melayu di Kelurahan Tahtul Yaman pada tahun 2001–2020 tidak hanya dilakukan melalui akad nikah, tetapi memiliki beberapa rangkaian yang dilakukan sebelum dan sesudah akad. Pelaksanaan perkawinan pada masa tersebut masih melibatkan keluarga dari kedua belah pihak dan tokoh adat yang mengatur jalannya prosesi. Maria Upa yang melaksanakan perkawinan pada tahun 2001 menjelaskan bahwa pada saat itu perkawinan masih menggunakan adat Melayu dan tahapan yang ditentukan oleh ketua adat harus diikuti. Meskipun pasangan telah sah secara agama setelah akad nikah, mereka masih harus menunggu pelaksanaan peresmian adat sebelum menjalani kehidupan bersama sebagaimana mestinya (Rentiana, 2026) . Hal ini menunjukkan bahwa pada masa tersebut adat masih memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Tahtul Yaman.

Tahapan perkawinan dimulai dari proses sebelum akad, yaitu lamaran dan pembicaraan antara kedua keluarga. Menurut Umri Atun atau Nyai Cum, pihak perempuan pada masa dahulu menyiapkan kuih tumbas, sedangkan pihak laki-laki membawa barang antaran seperti pakaian. Kedua keluarga kemudian berkumpul di rumah pihak perempuan untuk melakukan musyawarah mengenai perkawinan. Setelah proses pembicaraan dan antaran selesai, barulah dilanjutkan menuju akad nikah (Jumarni, 2026). Hal tersebut memiliki kesamaan dengan adat

perkawinan masyarakat Melayu Jambi Seberang yang mengenal meletak tando atau lamaran sebagai tanda. keseriusan untuk melanjutkan ke perkawinan. Setelah itu terdapat ngantar belanjo, yaitu penyerahan seserahan dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan sebelum akad (Khoiriyah et al., 2025).

Setelah persiapan tersebut selesai, dilaksanakan akad nikah. Maria Upa menjelaskan bahwa perkawinannya pada tahun 2001 dilaksanakan di rumah dan penghulu datang langsung ke rumah untuk melaksanakan akad (Rentiana, 2026). Namun, akad nikah bukan merupakan akhir dari seluruh rangkaian adat. Setelah akad masih terdapat kegiatan peresmian dan pengantaran pengantin. Menurut Nyai Cum, pada masa dahulu terdapat rangkaian yang disebut makan sehari. Pada Sabtu malam pengantin diantar ke pihak laki-laki dan dilakukan makan bersama, kemudian pada Minggu pagi diarahkan kembali kepada pihak perempuan. Pada Senin malam kembali dilakukan pengantaran. Dalam kegiatan tersebut keluarga menyiapkan makanan, kue, nasi, ayam, dan lauk-pauk sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga (Jumarni, 2026). Dalam adat perkawinan Jambi, rangkaian setelah akad juga mencakup proses serah terima pengantin sebagai bagian dari prosesi adat (Darmuji, 2020).

Dalam rangkaian perkawinan juga terdapat perlengkapan yang memiliki makna tertentu. Maria Upa menjelaskan bahwa dalam tari persembahan digunakan beras, beras kuning, bunga, serta uang logam yang diberikan oleh pihak laki-laki. Beras berkaitan dengan padi dan kebutuhan hidup, sedangkan uang logam secara simbolis berkaitan dengan rezeki bagi pengantin (Rentiana, 2026). Penggunaan beras sebagai bagian dari simbol adat juga ditemukan dalam penelitian Khoiriyah et al. (2025), yang menjelaskan bahwa beras digunakan dalam kegiatan adat masyarakat Melayu Jambi dan dimaknai sebagai simbol kemurahan rezeki. Dengan demikian, perlengkapan dalam perkawinan tidak hanya menjadi pelengkap acara, tetapi juga mengandung harapan terhadap kehidupan rumah tangga pengantin.

Selain tahapan dan perlengkapan adat, perkawinan Melayu juga memiliki unsur nasihat yang disampaikan melalui seloko. Seloko merupakan tradisi lisan yang berisi nasihat dan pandangan dari nenek mamak, tuo tengganai, dan cerdik pandai. Dalam adat perkawinan, seloko berkaitan dengan beberapa rangkaian seperti lamaran, hantaran, dan serah terima pengantin (Darmuji, 2020). Keberadaan seloko menunjukkan bahwa perkawinan adat tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan upacara, tetapi juga menjadi sarana untuk memberikan nasihat kepada pasangan yang akan membangun rumah tangga.

Selama tahun 2001–2020, pelaksanaan adat perkawinan di Tahtul Yaman mulai mengalami perubahan. Maria Upa menjelaskan bahwa perkawinan pada masa dahulu memiliki rangkaian yang lebih panjang dan lebih banyak mengikuti aturan adat, sedangkan pada perkembangan berikutnya masyarakat mulai menyederhanakan pelaksanaannya. Apabila keluarga belum memiliki biaya yang cukup, akad dapat dilakukan terlebih dahulu dan acara peresmian dilaksanakan kemudian (Rentiana, 2026). Perubahan juga terlihat pada dekorasi, pakaian, dan tata rias pengantin. Menurut Nyai Cum, pakaian yang dahulu banyak menggunakan pakaian adat dan sanggul kemudian mulai berkembang dengan penggunaan gaun dan hijab, sedangkan tata rias menjadi lebih modern (Jumarni, 2026). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menyesuaikan pelaksanaan adat dengan perkembangan zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi. Darmuji et al.(2020) juga menjelaskan bahwa perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar menjadi tantangan bagi keberlangsungan budaya lokal sehingga adat perlu terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, tahapan adat perkawinan Melayu di Kelurahan Tahtul Yaman tahun 2001–2020 secara umum meliputi proses sebelum perkawinan berupa lamaran, antaran dan musyawarah keluarga, kemudian akad nikah, dilanjutkan dengan pengantaran serta peresmian pengantin. Dalam pelaksanaannya terdapat keterlibatan keluarga, tokoh adat, penghulu, dan masyarakat. Meskipun selama periode tersebut terjadi perubahan dalam bentuk dan cara pelaksanaan, seperti penyederhanaan tahapan serta perubahan pakaian, tata rias, dan perlengkapan, adat perkawinan Melayu tetap dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Tahtul Yaman.

Perkembangan dan Perubahan Tahapan Adat Perkawinan Melayu Tahun 2001–2020

Pelaksanaan adat perkawinan Melayu di Kelurahan Tahtul Yaman mengalami perkembangan selama periode 2001–2020. Perubahan tersebut tidak berarti bahwa adat Melayu ditinggalkan seluruhnya, tetapi lebih terlihat pada cara, tempat, perlengkapan, waktu, dan tingkat kelengkapan pelaksanaannya. Gambaran mengenai adat perkawinan Jambi menunjukkan bahwa perkawinan tidak hanya berkaitan dengan akad nikah, tetapi terdiri dari rangkaian kegiatan sebelum, ketika, dan sesudah perkawinan. Dalam Adat dan Upacara

Perkawinan Daerah Jambi, rangkaian tersebut meliputi adat sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan, dan adat sesudah perkawinan. Dengan demikian, perkawinan dalam masyarakat Jambi pada dasarnya memiliki rangkaian yang cukup luas dan melibatkan berbagai unsur adat serta kehidupan sosial masyarakat (Suwondo, 1984).

Pada awal periode penelitian, yaitu sekitar tahun 2001–2005, pelaksanaan perkawinan di Tahtul Yaman masih memperlihatkan tahapan adat yang cukup kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari pengalaman Maria Upa yang melangsungkan perkawinan pada tahun 2001. Menurut keterangannya, perkawinannya dilaksanakan di rumah di Tahtul Yaman dan penghulu datang ke rumah untuk melaksanakan akad. Pada masa tersebut, pelaksanaan perkawinan tidak langsung selesai setelah akad, tetapi masih mengikuti rangkaian adat yang telah menjadi kebiasaan masyarakat. Maria Upa menjelaskan bahwa pada perkawinannya terdapat berbagai kegiatan adat, termasuk kegiatan malam, perkumpulan pemuda, makan bersama, dan rangkaian lainnya. Ia juga menjelaskan bahwa pada masa tersebut tahapan adat dianggap wajib dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi masyarakat. Keterangan ini menunjukkan bahwa pada awal periode 2001–2005, adat masih memiliki posisi yang kuat dalam menentukan bagaimana sebuah perkawinan dilaksanakan (Rentiana, 2026).

Keterangan tersebut sesuai dengan gambaran adat perkawinan Melayu Jambi yang didokumentasikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jambi, kegiatan perkawinan dibedakan menjadi kegiatan sebelum perkawinan, pelaksanaan perkawinan, dan kegiatan sesudah perkawinan. Pada tahap sebelum perkawinan terdapat berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemilihan pasangan dan persiapan perkawinan, sedangkan pada tahap pelaksanaan terdapat kegiatan yang berkaitan dengan akad dan upacara perkawinan. Setelah perkawinan masih terdapat sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan pasangan dan hubungan mereka dengan keluarga kedua belah pihak (Suwondo, 1984). Gambaran mengenai tahapan adat tersebut juga dapat ditemukan dalam penelitian Gafar. Dalam perkawinan masyarakat Kota Jambi terdapat tahapan seperti tegak batuik duduk betanyo, meletak tando, ulur antar serah terimo adat dan lembago, akad nikah, serta rangkaian setelah akad. Seloko juga digunakan dalam beberapa prosesi sebagai sarana menyampaikan pesan, nasihat, dan nilai adat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perkawinan Melayu Jambi bukan hanya urusan kedua calon pengantin, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat (Gafar, 2012).

Kuatnya keterlibatan masyarakat juga terlihat dari wawancara dengan Maria Upa. Menurutnya, masyarakat dan pemuda ikut membantu pelaksanaan pesta, sedangkan ketua adat memiliki peran dalam menentukan tahapan adat yang dilakukan. Dengan demikian, pada awal periode penelitian, perkawinan masih menjadi kegiatan sosial yang melibatkan banyak pihak, bukan hanya keluarga inti pengantin. Hal tersebut memperlihatkan bahwa adat perkawinan pada masa itu memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan antara keluarga dan masyarakat. Memasuki pertengahan periode 2000-an, perubahan mulai terlihat terutama dalam bentuk penyelenggaraan pesta dan perlengkapan perkawinan. Wawancara dengan Maria Upa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara perkawinan tahun 2001 dengan pelaksanaan perkawinan pada masa berikutnya. Menurutnya, perkawinan pada masa lalu lebih rumit karena pengantin harus mengikuti berbagai proses adat, sedangkan perkawinan sekarang dapat dibuat lebih sederhana. Perubahan tersebut terutama terlihat pada cara dan waktu pelaksanaan beberapa rangkaian adat (Rentiana, 2026).

Salah satu perubahan yang disebutkan adalah hubungan antara akad dan peresmian perkawinan. Menurut Maria Upa, dahulu akad tidak selalu langsung diikuti dengan pertemuan pengantin seperti yang umum dilakukan sekarang. Ia memberikan contoh bahwa apabila akad dilakukan pada hari Jumat, pengantin baru dapat bertemu setelah rangkaian peresmian pada hari berikutnya selesai. Sebelum itu masih terdapat rangkaian seperti buka tirai atau buka lanse dan kegiatan adat lainnya. Menurutnya, keadaan tersebut berbeda dengan masa sekarang ketika akad dapat langsung dilanjutkan dengan resepsi (Rentiana, 2026).

Perubahan juga terlihat dari bentuk dekorasi. Maria Upa menjelaskan bahwa dekorasi perkawinan dahulu dibuat menggunakan kayu, drum besar, dan daun kelapa, sedangkan kemudian dekorasi lebih banyak menggunakan desain modern dan hiasan bunga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa unsur material dalam pesta mengalami penyesuaian, meskipun pelaksanaan perkawinan masih dapat mempertahankan unsur adat Melayu.

Keterangan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Rahman et al. mengenai pelaksanaan walimah di Tahtul Yaman. Penelitian tersebut membahas penggunaan ruang publik dalam pelaksanaan walimah dan menunjukkan adanya perkembangan tempat penyelenggaraan pesta di Tahtul Yaman. Penggunaan halaman dan badan jalan berkaitan dengan kebutuhan

tempat karena jumlah tamu dan kegiatan pesta tidak selalu dapat ditampung di dalam rumah. Dengan demikian, tempat pelaksanaan perkawinan juga mengalami penyesuaian dengan kondisi lingkungan permukiman dan kebutuhan masyarakat (Rahman et al., 2024). Perubahan tempat pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan adat perkawinan tidak hanya disebabkan oleh perubahan nilai budaya, tetapi juga oleh kondisi praktis. Ketika rumah dan halaman tidak cukup untuk menampung tamu, masyarakat mencari bentuk penyelenggaraan yang lebih memungkinkan. Hal tersebut membuat pesta perkawinan dapat menggunakan ruang yang lebih luas, tetapi pada saat yang sama tetap mempertahankan beberapa unsur adat dalam rangkaian acaranya.

Pada periode berikutnya, perubahan semakin terlihat pada penyederhanaan tahapan dan perlengkapan adat. Berdasarkan wawancara dengan Umri Atun atau Nyai Cum, persiapan perkawinan pada masa sebelumnya membutuhkan berbagai perlengkapan dan kegiatan yang cukup banyak. Dalam proses lamaran misalnya, pihak perempuan dan laki-laki membawa berbagai bawaan seperti kue, pakaian, makanan, ayam, beras, dan lauk. Terdapat pula kebiasaan makan bersama yang membutuhkan persiapan dari keluarga. Menurutnya, dibandingkan masa dahulu, pelaksanaan tersebut kemudian menjadi lebih sederhana dan praktis (Jumarni, 2026). Perubahan juga terlihat pada pakaian dan perlengkapan pengantin. Menurut Umri Atun, pakaian pengantin Melayu Jambi dahulu memiliki bentuk dan perlengkapan yang lebih khas. Beberapa bentuk pakaian dan hiasan yang dikenalnya antara lain selayar, pakaian cino, serta berbagai perlengkapan kepala seperti Sumpeng Layak, Pisang Sesesir, dan Buduri Pandan. Perhiasan yang digunakan juga memiliki bentuk tertentu seperti Rantai Sembilan, Sempakul, dan Kalungan Ayam. Motif pakaian antara lain Sultan Taha, Bunga Matahari, Bunga Kangkung, Teluk Paku, dan Puncak Rebung. Dalam perkembangannya, sebagian perlengkapan tersebut mulai jarang digunakan dan masyarakat mulai menggunakan bentuk pakaian serta perhiasan yang lebih modern (Jumarni, 2026).

Perubahan pada pakaian dan perlengkapan tersebut menunjukkan bahwa bentuk kebudayaan material dalam perkawinan dapat mengalami perkembangan. Namun, perubahan tersebut tidak selalu berarti hilangnya identitas Melayu Jambi. Beberapa motif dan perlengkapan yang dianggap sebagai ciri khas masih digunakan, sedangkan bentuk lainnya menyesuaikan dengan selera dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, unsur lama dan unsur baru dapat ditemukan secara bersamaan dalam pelaksanaan perkawinan. Pada periode 2011–2015, perubahan semakin terlihat dalam tata rias, tempat pelaksanaan, dan bentuk resepsi. Penelitian Purnamasari dan Hasril mengenai masyarakat Melayu Kota Jambi secara khusus menyebut adanya pergeseran adat dalam pelaksanaan resepsi pernikahan. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat yang mereka lakukan, dahulu pengantin lebih banyak duduk bersanding di dalam rumah dan hanya diketahui oleh keluarga serta kerabat. Dalam perkembangan berikutnya, pengantin dapat duduk bersanding di luar rumah atau di gedung sehingga lebih banyak orang dapat melihat dan mengetahui pelaksanaan perkawinan tersebut (Purnamasari & Hasril, 2023).

Penelitian yang sama juga mencatat beberapa tahapan dalam tradisi perkawinan Melayu Kota Jambi, yaitu duduk batuik tegak batanyo, seloko, tepak sirih, mencicip sirih, meletak tando, penjemputan, bejawab kato di laman, nyerak beras kunyit, buka lanse, ditimbang dan diayun, naik ke rumah bagonjong, naik ke pelaminan, dan doa.28 Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam pelaksanaan resepsi, masyarakat Melayu Kota Jambi masih mengenal dan mempertahankan berbagai unsur dalam tahapan perkawinan adat. Keterangan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil wawancara di Tahtul Yaman. Maria Upa menjelaskan bahwa beberapa tahapan adat masih dilakukan, tetapi cara pelaksanaannya mengalami perubahan. Menurutnya, adat tetap dianggap penting, sementara cara menjalankannya dapat mengikuti keadaan zaman. Perubahan tersebut terlihat pada tata rias, dekorasi, pakaian, dan beberapa kegiatan setelah akad (Rentiana, 2026).

Menjelang akhir periode penelitian, yaitu sekitar 2016–2020, perubahan semakin terlihat pada tata rias, pakaian, aksesori, dekorasi, dan bentuk resepsi. Hal tersebut terlihat dari wawancara dengan Umri Atun atau Nyai Cum yang memiliki pengalaman sebagai perias pengantin di Tahtul Yaman. Menurutnya, tata rias pengantin dahulu lebih sederhana, sedangkan tata rias kemudian menggunakan lebih banyak perlengkapan dan teknik modern. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan tren tata rias turut memengaruhi penampilan pengantin Melayu di Tahtul Yaman (Jumarni, 2026).

Dalam hal pakaian, Umri Atun menjelaskan bahwa terdapat perubahan model dan penggunaan aksesori. Dahulu terdapat perlengkapan yang lebih khas seperti Rantai Sembilan, Sumpeng Layak, Sempakul, dan Kalungan Ayam. Dalam perkembangannya, penggunaan

aksesori menjadi lebih beragam. Beberapa model pakaian juga mendapat pengaruh dari bentuk pakaian daerah lain. Meskipun demikian, beberapa motif khas Jambi seperti Teluk Paku, Bunga Matahari, dan Puncak Rebung masih digunakan dalam pakaian pengantin (Jumarni, 2026). Perubahan juga terlihat dalam penggunaan pacar. Menurut Umri Atun, pacar masih digunakan pada pengantin karena merupakan bagian dari tradisi. Perbedaannya adalah pada cara memperoleh dan mempersiapkannya. Dahulu bahan pacar perlu disiapkan sendiri, sedangkan sekarang lebih mudah diperoleh dan dapat dipesan atau dibeli. Hal ini menunjukkan bahwa unsur tradisi dapat tetap bertahan meskipun cara memperoleh perlengkapannya berubah (Jumarni, 2026).

Selain pakaian dan tata rias, Maria Upa juga menjelaskan perubahan pada dekorasi dan kegiatan setelah perkawinan. Dahulu dekorasi menggunakan bahan-bahan seperti kayu dan daun kelapa, sedangkan kemudian penggunaan bunga dan dekorasi modern semakin banyak. Kegiatan setelah perkawinan juga mengalami perubahan. Beberapa kegiatan yang dahulu dilakukan, seperti meniup lilin dan penggunaan janur, kemudian dapat digantikan dengan bentuk kegiatan yang lebih sederhana seperti pemotongan kue (Rentiana, 2026). Jika dibandingkan antara awal dan akhir periode 2001–2020, terlihat bahwa perubahan utama terjadi pada cara melaksanakan adat, bukan pada hilangnya adat secara keseluruhan. Pada awal periode, berdasarkan pengalaman Maria Upa yang menikah pada tahun 2001, perkawinan masih dilaksanakan di rumah dan mengikuti rangkaian adat yang dianggap wajib. Pengantin juga harus mengikuti aturan tertentu setelah akad sebelum memasuki rangkaian berikutnya. Keluarga dan masyarakat ikut terlibat dalam mempersiapkan pesta, sedangkan tokoh adat memiliki peran dalam menentukan tahapan yang dilaksanakan (Rentiana, 2026) .

Menjelang akhir periode, bentuk perkawinan menjadi lebih fleksibel. Pakaian dan tata rias semakin modern, dekorasi berubah, tempat pesta dapat menggunakan ruang yang lebih luas, dan beberapa tahapan adat dapat disederhanakan. Namun, unsur penting seperti akad nikah, keterlibatan keluarga, tokoh adat, pakaian atau perlengkapan yang menunjukkan identitas Melayu Jambi, serta beberapa rangkaian adat tetap dipertahankan.

Perubahan tersebut juga dapat dipahami dari penelitian Purnamasari dan Hasril yang menemukan adanya pergeseran pelaksanaan resepsi perkawinan Melayu di Kota Jambi. Pergeseran terutama terlihat dari tempat dan cara pengantin ditampilkan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa adat perkawinan dapat mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaan tanpa harus menghilangkan seluruh rangkaian adatnya (Purnamasari & Hasril, 2023). Dengan demikian, perkembangan adat perkawinan Melayu di Kelurahan Tahtul Yaman selama 2001–2020 merupakan proses penyesuaian adat terhadap perubahan kehidupan masyarakat. Adat tidak hilang, tetapi mengalami perubahan pada bentuk pelaksanaannya. Faktor yang terlihat dari hasil wawancara meliputi perkembangan teknologi dan informasi, perubahan tata rias dan pakaian, kebutuhan tempat yang lebih luas, pertimbangan kepraktisan, serta masuknya pengaruh budaya dari luar. Sementara itu, unsur yang dianggap penting bagi identitas masyarakat Melayu tetap dipertahankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adat perkawinan Melayu di Tahtul Yaman tetap hidup, tetapi bentuk pelaksanaannya menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Faktor yang Memengaruhi Perubahan Adat Perkawinan Melayu di Kelurahan Tahtul Yaman

Perubahan dalam pelaksanaan adat perkawinan Melayu di Kelurahan Tahtul Yaman berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh perkembangan kehidupan masyarakat. Salah satu faktor yang paling terlihat adalah modernisasi yang menyebabkan bentuk penyelenggaraan perkawinan mulai menyesuaikan dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat masa kini. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat di Tahtul Yaman, pelaksanaan perkawinan saat ini sudah mengalami berbagai perubahan jika dibandingkan dengan masa sebelumnya, baik dari segi waktu pesta, bentuk prosesi, maupun adanya tambahan kegiatan seperti dokumentasi. Beberapa rangkaian lama yang dahulu dilakukan secara bertahap sampai setelah hari perkawinan mulai berkurang atau tidak lagi dilaksanakan ketika memasuki tahun 2000-an. Perubahan tersebut juga didukung oleh semakin berkembangnya transportasi dan teknologi komunikasi yang membuat hubungan masyarakat Seberang Kota Jambi dengan daerah lain semakin terbuka. Televisi, telepon genggam, serta mobilitas masyarakat memungkinkan berbagai bentuk pesta dan budaya perkawinan dari luar lebih mudah dikenal dan kemudian diadaptasi ke dalam penyelenggaraan perkawinan setempat. Penggunaan jasa wedding organizer juga turut memengaruhi pelaksanaan adat

karena tidak seluruh penyelenggara memahami pembagian antara acara resepsi modern dan tahapan adat Melayu secara mendalam (Aulia Mawaddah, Ulul Azmi, 2023).

Selain modernisasi, kondisi ekonomi keluarga ikut menentukan bentuk dan kelengkapan adat yang dapat dilaksanakan. Dalam adat perkawinan Melayu Jambi, penyelenggaraan adat pada dasarnya tidak bersifat kaku, tetapi dapat disesuaikan dengan kemampuan kedua belah pihak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa besar atau kecilnya pelaksanaan adat ditentukan melalui musyawarah antara keluarga laki-laki dan perempuan. Keluarga yang memiliki kemampuan lebih dapat melaksanakan tahapan adat secara lebih lengkap, sedangkan keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas dapat menjalankannya dalam bentuk yang lebih sederhana selama kewajiban adat yang dianggap pokok tetap dipenuhi. Hal yang sama terlihat pada perubahan bentuk hantaran. Beberapa barang yang dahulu menjadi syarat atau simbol dalam hantaran adat mulai diganti dengan barang lain yang lebih mudah diperoleh atau dengan sejumlah uang yang dianggap memiliki nilai setara. Penyesuaian tersebut tidak dianggap menghilangkan adat karena yang lebih penting adalah adanya kesepakatan, kemampuan keluarga, serta tetap terpenuhinya nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, keadaan ekonomi lebih banyak memengaruhi bentuk dan kelengkapan prosesi daripada menyebabkan adat ditinggalkan sepenuhnya (Aulia Mawaddah, Ulul Azmi, 2023).

Perubahan kondisi permukiman juga menjadi faktor penting, terutama dalam penyelenggaraan walimah di Tahtul Yaman. Pada masa sebelumnya pesta perkawinan lebih banyak dilakukan di dalam rumah dan lingkungan keluarga, tetapi perkembangan permukiman menyebabkan ruang di sekitar rumah semakin terbatas. Sebagian halaman yang dahulu cukup luas telah digunakan untuk pembangunan rumah generasi berikutnya sehingga jarak antara rumah dan jalan menjadi semakin dekat. Pada saat yang sama, jumlah tamu yang hadir dalam pesta perkawinan juga semakin banyak. Kondisi tersebut mendorong masyarakat menggunakan tenda dan sebagian badan jalan sebagai tempat tambahan untuk menampung tamu. Rahman dkk. menjelaskan bahwa sekitar tahun 1998 pelaksanaan walimah masih banyak dilakukan di dalam rumah dengan pelaminan Putro Retno, sedangkan sekitar tahun 2000 pemanfaatan jalan mulai terlihat sebagai bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan tempat. Meskipun lokasi penyelenggaraan mengalami perubahan, kebiasaan gotong royong masyarakat masih tetap bertahan. Pemuda dan masyarakat sekitar masih ikut membantu dalam memasak, mempersiapkan tenda, mencuci peralatan, membantu prosesi pengantin, serta mengatur kendaraan dan lalu lintas ketika pesta berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tempat dan bentuk penyelenggaraan tidak serta-merta menghilangkan nilai kebersamaan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Tahtul Yaman (Rahman et al., 2024).

Pengaruh budaya luar juga terlihat cukup jelas pada pakaian, tata rias, aksesori, dan penampilan pengantin. Menurut Nyai Cum yang telah lama bekerja sebagai perias pengantin, bentuk pakaian dan aksesori pengantin sekarang jauh lebih beragam dibandingkan masa lalu. Beberapa model bahkan mulai menunjukkan kemiripan dengan gaya Padang, Palembang, dan Bali. Pada masa sebelumnya ciri pengantin Jambi lebih kuat terlihat melalui penggunaan perlengkapan seperti Rantai Sembilan, Sempakul, serta bentuk aksesori kepala khas Jambi, sedangkan sekarang banyak tambahan aksesori yang mengikuti perkembangan mode. Perubahan juga tampak pada pakaian akad dan tata rias. Dahulu pengantin perempuan lebih sering menggunakan kebaya dengan riasan yang sederhana dan natural, sementara sekarang gaun yang lebih mewah, softlens, eyeliner, bulu mata, serta riasan yang lebih tebal semakin umum digunakan. Walaupun demikian, beberapa unsur tradisional masih tetap dipertahankan, salah satunya penggunaan pacar pada ujung jari pengantin. Perbedaannya hanya terletak pada cara mempersiapkannya. Jika dahulu keluarga harus mencari daun pacar, menggiling, lalu memasangnya sendiri secara bersama-sama, sekarang bahan tersebut dapat dengan mudah dibeli atau dipesan. Perubahan lain juga terlihat pada busana pengantin perempuan yang kini dianggap lebih tertutup dan sopan dibandingkan pakaian masa lalu yang cenderung lebih terbuka dan belum banyak menggunakan hijab. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan adat perkawinan tidak hanya disebabkan oleh masuknya budaya luar, tetapi juga oleh perubahan selera, kemajuan perlengkapan kecantikan, kemudahan memperoleh kebutuhan pesta, dan perubahan pandangan masyarakat mengenai kesopanan (Jumarni, 2026).

Keberlanjutan adat perkawinan Melayu juga sangat dipengaruhi oleh proses pewarisan pengetahuan kepada generasi muda. Beberapa unsur adat yang dahulu lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari kini mulai terbatas penggunaannya. Seloko, misalnya, merupakan tradisi lisan yang berisi nasihat, pedoman, serta nilai moral masyarakat Melayu Jambi, tetapi dalam perkembangannya lebih banyak digunakan pada acara adat tertentu sehingga fungsinya semakin bersifat seremonial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan adat perlu terus diwariskan agar tidak hanya dikuasai oleh generasi yang lebih tua (Gafar, 2012). Kekhawatiran mengenai keberlanjutan adat juga disampaikan oleh Nyai Cum yang berharap generasi muda tetap

mempertahankan adat Jambi karena generasi tua tidak akan selamanya mampu menjalankan dan menyampaikan pengetahuan tersebut. Meskipun berbagai perubahan terjadi, keluarga, tuo tengganai, nenek mamak, tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat tetap memiliki peran dalam mempertahankan unsur-unsur yang dianggap penting. Lembaga Adat Melayu juga berusaha menjaga identitas perkawinan Jambi melalui imbauan kepada masyarakat, perias, dekorator, penyedia pakaian pengantin, ketua RT, dan perangkat adat agar unsur kejambian tetap digunakan dalam pelaksanaan perkawinan. Dengan demikian, perubahan adat perkawinan Melayu di Kelurahan Tahtul Yaman selama periode 2001–2020 lebih tepat dipahami sebagai proses penyesuaian antara tradisi dan perkembangan kehidupan masyarakat. Modernisasi, teknologi, kondisi ekonomi, keterbatasan ruang, budaya luar, dan pewarisan antargenerasi telah mengubah sebagian bentuk pelaksanaannya, tetapi nilai seperti musyawarah, keterlibatan keluarga, gotong royong, serta identitas Melayu masih dipertahankan (Jumarni, 2026) & (Aulia Mawaddah, Ulul Azmi, 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan tahapan adat perkawinan Melayu di Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi tahun 2001–2020, dapat diketahui bahwa perkawinan dalam masyarakat Melayu tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan akad nikah. Di dalamnya terdapat beberapa rangkaian adat yang dilakukan sebelum dan sesudah akad. Tahapan tersebut melibatkan keluarga kedua belah pihak, tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat sekitar. Sebelum akad, terdapat proses lamaran, antaran, dan musyawarah keluarga. Setelah akad, masih dilanjutkan dengan kegiatan peresmian dan pengantaran pengantin yang menjadi bagian dari adat perkawinan masyarakat Tahtul Yaman. Dalam perkembangannya, pelaksanaan adat perkawinan Melayu di Tahtul Yaman mengalami perubahan selama tahun 2001–2020. Pada awal periode, tahapan perkawinan masih dilakukan dengan lebih lengkap dan mengikuti ketentuan adat yang berlaku. Seiring berjalannya waktu, beberapa rangkaian mulai dibuat lebih sederhana dan disesuaikan dengan keadaan keluarga. Perubahan tidak hanya terjadi pada tahapan acara, tetapi juga terlihat pada pakaian pengantin, tata rias, perlengkapan, dekorasi, serta tempat pelaksanaan perkawinan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penyesuaian adat dengan kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Walaupun terjadi berbagai perubahan, masyarakat Tahtul Yaman tidak sepenuhnya meninggalkan adat perkawinan Melayu. Beberapa unsur masih dipertahankan karena dianggap penting bagi kehidupan sosial dan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, perkembangan adat perkawinan Melayu di Tahtul Yaman selama tahun 2001–2020 lebih tepat dipahami sebagai proses penyesuaian daripada hilangnya adat. Masyarakat tetap menjalankan adat yang dianggap penting, sementara bagian-bagian tertentu disesuaikan dengan kondisi ekonomi, kebutuhan keluarga, dan perkembangan kehidupan masyarakat pada masa tersebut.

E. Referensi

Aulia Mawaddah, Ulul Azmi, D. S. (2023). PERAN LEMBAGA ADAT MELAYU KOTA JAMBI DALAM MELESTARIKAN PROSESI PERNIKAHAN DI SEBERANG KOTA JAMBI TAHUN 1950-2020 Aulia. *Istoria: Jurnal Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, *7*(1), 29–37.

Darmuji, A. (2020). PELESTARIAN BUDAYA SELOKO ADAT PERKAWINAN JAMBI. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*, 7–11.

Gafar, A. (2012). PERANAN SELOKO DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT DI KOTA JAMBI. *Pena*, *2*(3).

Jumarni. (2026). *Wawancara ke Nyai Cum Tentang Adat Perkawinan Melayu Jambi*.

Khoiriyah, Z., Adriadi, A., & Husnudin, U. B. (2025). Pemanfaatan Tumbuhan Ritual: Eksplorasi Etnobotani Dalam Kegiatan Adat Masyarakat Melayu Jambi Seberang Kota Jambi Zhulfatul. *JPSP: Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan*, *5*, 77–95.

Purnamasari, R., & Hasril, H. (2023). Problematika Praktik Khitbah Dan Az-Zifaf Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Kota Jambi Dalam Perspektif ‘ Urf Syar ’ iyyah. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah (JHESM)*, *1*(3), 131–143.

Rahman, M. I., Yani, F., Nugroho, B. H., Mustaniruddin, A., & Syachrofi, M. (2024). USE OF PUBLIC ROADS FOR WALIMAH URUSY EVENTS (CASE STUDY IN TAHTUL YAMAN VILLAGE, PELAYANG, JAMBI CITY). *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH*, *2*, 305–321.

Rentiana. (2026). *Wawancara ke Ibu Maria Upa Tentang Perkembangan Tahap Adat Perkawinan Melayu di Seberang Kota Jambi*.

Suwondo, B. (1984). *Adat Upacara Perkawinan daerah Jambi*.